

PENGEMBANGAN VIDEO *ICE BREAKING* SEBAGAI MEDIA BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL

Muhammad Ilham Bakhtiar

Bimbingan dan Konseling,

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: ilham_konseling@yahoo.com

Abstract. This study is a research and development that examine the development of Ice Breaking as BK media to improve the social skills of students. The research objective is (1) To develop ice breaking video media as media that is acceptable BK (accepted), to improve the social skills of students. (2) To determine the effectiveness of video media as media BK ice breaking in improving students' social skills. Results of the research is a guide Ice Breaking and Video. The results showed that the development of the ice breaking video guide acceptable (received), based on usefulness (utility), accuracy (accuracy), feasibility (feasibility) and relevance in improving the social skills of the students got decent results for use in SMA Negeri 1 Bontonompo. (2) Free video Ice breaking is very effective in improving the social skills of students in SMA Negeri 1 Bontonompo Gowa.

Keyword: media, social skills, ice breaking, and video

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan yang menelaah pengembangan *Ice Breaking* sebagai media BK untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Tujuan penelitian adalah (1) Untuk mengembangkan media video *ice breaking* sebagai media BK yang *acceptable* (diterima), dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. (2) Untuk mengetahui efektifitas media video *ice breaking* sebagai media BK dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hasil penelitian berupa panduan *Ice Breaking* dan Video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan panduan video ice breaking yang *acceptabe* (diterima), berdasarkan kegunaan (*utility*), ketepatan (*accuracy*), kelayakan (*faesibility*) dan relevansi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa mendapat hasil yang layak untuk di gunakan di SMA Negeri 1 Bontonompo. (2) Panduan video Ice breaking sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa.

Kata Kunci: Media, keterampilan sosial, *ice breaking* dan Video

PENDAHULUAN

Peserta didik sebagai individu merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, sebagai manusia dalam bertingkah laku selalu berhubungan dengan lingkungan sosial dimana ia tinggal. Menjalin hubungan dengan individu lain merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupannya, individu selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam lingkungan keluarga terjadi interaksi antar anggota keluarga

dalam lingkungan masyarakat terjadi hubungan antar individu sengan individu lain.

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Keterampilan tersebut harus mulai dikembangkan sejak masih anak-anak, misalnya

memberikan waktu yang cukup buat anak didik untuk bermain atau bercanda dengan teman-teman sebaya; memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai perkembangan anak tersebut. Mengembangkan keterampilan sejak awal akan memudahkan anak dalam memenuhi tugas perkembangan sehingga dapat berkembang secara normal dan sehat.

Agar terjadi proses interaksi yang harmonis dan baik di lingkungan sekolah, peserta didik sebagai makhluk sosial dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia berada khususnya dalam lingkungan kelas atau sekolah, sehingga tidak terjadi individu yang terisolir, tidak memiliki kepekaan terhadap orang lain atau susah bergaul di dalam sekolah. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi cenderung mendapatkan penerimaan sosial yang baik dan menunjukkan ciri-ciri yang menyenangkan, bahagia dan memiliki rasa aman (Harlock, 1995).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prayitno (1997) dalam studinya terhadap siswa SLTA di Padang ditemukan bahwa ketidakmampuan siswa berhubungan sosial di sekolah maupun luar sekolah menghambat kegiatan belajar dan mengganggu hubungan kegiatan belajar dan mengganggu hubungan interaksi dengan orang lain. Sehingga siswa yang termasuk kategori ini tidak disukai teman-temannya, sering diperolok-olok, dikucilkan, diremehkan, sombong, kurang peka terhadap orang lain, dan mudah tersinggung. Hal tersebut terjadi karena semakin menurunnya kesediaan menyapa, kecenderungan untuk mengungkapkan perasaan secara agresif, dan merasa was-was jika mengemukakan ide atau gagasan.

Selain hasil penelitian tersebut di atas, peneliti juga mendapat gambaran umum yang diperoleh melalui angket sederhana kepada 30 siswa di SMA Negeri 1 Bontonompo untuk mengetahui kecenderungan siswa bermasalah dalam keterampilan sosialnya yaitu dipengaruhi karena faktor lingkungan, keluarga, persahabatan dan solidaritas kelompok, dan kemampuan menyesuaikan diri. 1) Faktor keluarga, sebanyak 36% siswa memilih setuju berada dalam keluarga yang tidak harmonis, dan 4% memilih sangat setuju, 25% memilih tidak setuju dan 35% memilih sangat tidak setuju mereka berada dalam keluarga yang tidak harmonis, 2) Faktor lingkungan, sebanyak 53% memilih masalah

sangat setuju atau susah dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, 27% memilih setuju, 5% memilih tidak setuju dan 10% memilih sangat tidak setuju, 3) Faktor persahabatan dan solidaritas kelompok, sebanyak 25% siswa memilih sangat setuju mereka mementingkan urusan pribadi atau masing-masing dari pada kelompok, 45% memilih setuju, 17% memilih tidak setuju dan 13% memilih sangat tidak setuju, 4) Faktor kemampuan menyesuaikan diri, sebanyak 63% siswa memilih sangat setuju susah dalam melakukan peyesuaian diri pada kelas atau lingkungan yang baru, 17% memilih setuju, 15% memilih tidak setuju dan 5% memilih sangat tidak setuju.

Hasil wawancara guru BK SMA Negeri 1 Bontonompo memperoleh data bahwa siswa yang dibagi pada kelas XI atau kumpulan siswa dari beberapa kelas sebagai hasil penjurusan memiliki hubungan komunikasi yang kurang harmonis, bahkan guru BK di sekolah ini memiliki tambahan tugas pendampingan khusus karena masalah kenakalan remaja yang meningkat sebagai akibat dari rendahnya keterampilan bergaul mereka.

Dalam mengatasi problem tersebut di atas peran guru Bimbingan dan Konseling sangat di harapkan khususnya dalam menangani anak yang memiliki masalah dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, seperti teman sebaya atau kepada guru dan lingkungan sekolah secara umum. Layanan bimbingan kelompok dapat menjadi solusi yang tepat dalam mengatasi problem ini, khususnya dalam kegiatan bersama di dalam kelas dan diluar kelas. Guru BK akan memberikan langkah penanganan secara berkelanjutan sehingga anak didik tersebut dapat berinteraksi dan berhubungan dengan teman sebaya serta gurunya seperti dengan anak didik yang normal.

Interaksi dengan orang lain dengan konteks sosial yang dapat diterima dengan orang lain tentunya diharapkan dapat saling menguntungkan, Guru BK akan dapat mengatasi masalah tersebut dimana siswa akan berada pada suasana yang tidak ada tekanan serta berada di lingkungan sekolah dan terasa dibutuhkan oleh siswa, damai dan nyaman. Maka dari itu perlu diberikan kegiatan yang menarik dan menyenangkan berbentuk kegiatan kelompok yang dapat diterima oleh siswa. Siswa dapat lebih interaktif, tercipta suasana interaktif dengan

siswa yang lain, dan dapat memotivasi siswa. Salah satu yang dapat di terapkan adalah pemberian *ice breaking* sebagai solusi memecahkan persoalan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru serta keterampilan sosial siswa dapat meningkat.

Ice breaking akan diberikan kepada siswa dalam bentuk kegiatan bermain. Kegiatan permainan ini akan diberikan dalam bentuk bermain kelompok yang pelaksanaannya pada waktu guru BK mengisi kegiatan bimbingan di dalam kelas. Permainan yang akan di terapkan mengandung nilai keakraban, komunikasi, kepemimpinan, kerjasama tim, kreatifitas dan tanggung jawab.

Syam Mahmud (2010) menjelaskan definisi *Ice breking* yaitu : *Ice Breaking* adalah suatu aktivitas kecil dalam suatu kegiatan yang bertujuan agar individu mengenal yang lain dan merasa nyaman dengan lingkungan barunya. Kegiatan ini biasanya berupa suatu, games atau permainan, humor, kadang berupa kegiatan yang cenderung memalukan, kegiatan berupa informasi, pencerahan, atau dapat juga dalam bentuk permainan sederhana

Penggunaan media bermain *ice breaking* dapat digunakan pelaksanaannya melalui layanan bimbingan (Pamela, 2006). Hal ini dijelaskan oleh Suwarjo dkk,2012. Mengatakan Bahwa : Media bermain dapat digunakan oleh konselor dalam pekerjaannya, karena, 1) anak biasanya tidak mempunyai kemampuan verbal untuk bertanya, menolong membantu permasalahannya, kegiatan ini salah satu cara berkomunikasi dengan anak dan see their world. 2) expressive arts dan play media *ice breaking* dilihat sebagai salah satu metode membantu anak mengekspresikan perasaannya dan membangun sikap positif bagi dirinya dan temannya; 3) strategi membangun hubungan digunakan sebagai peningkatan tingkah laku, klarifikasi perasaan; 4) adanya keterbatasan tipe tingkah laku.

Pamela (2006) memberikan penjelasan bahwa; Konseling dalam menggunakan musik, dance, bermain, dan humor, berkhayal, seni rupa, literatur, menulis dan drama, beranggapan bahwa dengan menggunakan beberapa media diatas seni membangun sebuah pengalaman, bahwa *process oriented, emotionally-sensitive, socially directed and awareness focused* dalam permainan berorientasi prosesnya, sensitive dan emosional bertujuan untuk mensosialisasikan diri dan mempelajari orang dari latar belakangnya serta

dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan sosial dan pribadinya.

Kegiatan permainan *ice breaking* dalam bimbingan konseling dapat digambarkan, akan memberikan dampak positif terhadap individu yang mengalami proses pertumbuhan dalam lingkungannya. Bermain dalam kegiatan ini merupakan alternatif metode mengembangkan komunikasi dan interaksi kepada orang lain, karena akan memberikan jalan kepada individu untuk dapat lebih leluasa bergaul. Teknik diatas akan menghasilkan kegiatan yang menyenangkan serta dapat mendukung kognisi yang sehat, afeksi dan pengembangan interpersonal yang baik Violet,1998 (Suwarjo.2012). Siswa akan cepat melakukan proses adaptasi jika kegiatan permainan ini dilakukan. Selain itu proses belajar dan hasil belajarnya akan meningkat juga.

Keterampilan sosial tidak biasa lepas dari proses penyesuaian sosial individu. Penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek psikologis yang perlu dikembangkan dalam kehidupan individu, yang mencakup penyesuaian diri dengan individu lain, baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok dari individu yang bersangkutan. Keterampilan sosial dapat dicapai individu dengan mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan untuk mengubah kebiasaan sedemikian, sehingga tingkah laku tersebut cocok bagi suatu kelompok atau lingkungan dimana individu atau peserta didik itu berada.

Bentuk video yang akan diberikan dalam mengatasi problem pada siswa yang memiliki kekurangan dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain di sekolah adalah video *ice breaking*. Kegiatan ini maksud untuk menghilangkan kebekuan-kebekuan di antara peserta didik, sehingga mereka saling mengenal lebih akrab, mengerti dan bisa saling berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lainnya, hubungan komunikasi semakin lancar dan tidak ada lagi siswa yang terisolir dan kelompok-kelompok tertentu di dalam kelas. Hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya perbedaan status ekonomi, status sosial, pekerjaan orang tua, penampilan, dan sebagainya yang akan menyebabkan terjadinya dinding pemisah antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Untuk melebur dinding-dinding penghambat tersebut, diperlukan sebuah proses kegiatan bersama dalam bentuk kelompok, seperti permainan *ice breaking* melalui sebuah media video. Melihat

hal tersebut maka peneliti akan mencoba menyusun sebuah media dalam bentuk video *ice breaking* yang merupakan media bimbingan konseling untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa di SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa.

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah untuk menyusun media video *ice breaking* sebagai solusi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan spesifikasi tujuan yaitu: Untuk mengembangkan media video *ice breaking* sebagai media BK yang diterima (*acceptabe*), berdasarkan kegunaan (*utility*), ketepatan (*accuracy*), kelayakan (*faesibility*) dan relevansi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di sekolah. Dan Untuk mengetahui efektifitas media video *ice breaking* sebagai media BK dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di sekolah.

Upaya menghilangkan keterampilan sosial yang rendah akan diberikan suatu pendekatan permainan dalam bentuk *ice breking*. Permainan ini memberikan nilai keakraban sesama siswa, mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya, meningkatkan gaya komunikasinya kepada individu yang lain, memiliki sifat kepemimpinan, meningkatkan kerjasama tim di dalam kelas khususnya dalam pelaksanaan pekerjaan tugas kelompok, dan meningkatkan kreatifitas dan konsentrasinya dalam belajar.

Panduan media bimbingan konseling dalam bentuk video *ice breaking* untuk meningkatkan keterampilan sosial yang akan dikembangkan dimaksudkan untuk memenuhi keperluan tersebut.



Gambar 1 Bagan kerangka pikir media pengembangan *ice breaking* sebagai media bimbingan konseling untuk meningkatkan keterampilan social

Rancangan media atau teoretik dari media video *ice breaking* sebagai media bimbingan konseling untuk meningkatkan

keterampilan sosial siswa di SMA Negeri 1 Bontonompo antara lain:

1. Media ini merupakan media bimbingan konseling yang berisi materi panduan permainan video *ice breaking* sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial, yang terdiri dari buku dan perangkatnya (panduan *ice breaking*, video dalam bentuk CD/DVD, RPBK, lembar kerja).
2. Media ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa
3. Media ini akan dikemas dalam bentuk buku panduan dan *ice breaking* di rekaman dalam media video sehingga lebih, menarik, praktis dan efektif untuk dilakukan siswa.
4. Panduan media ini dilakukan dalam bentuk kegiatan tim atau kelompok sehingga siswa dapat melakukan interaksi langsung di dalam kelompok.

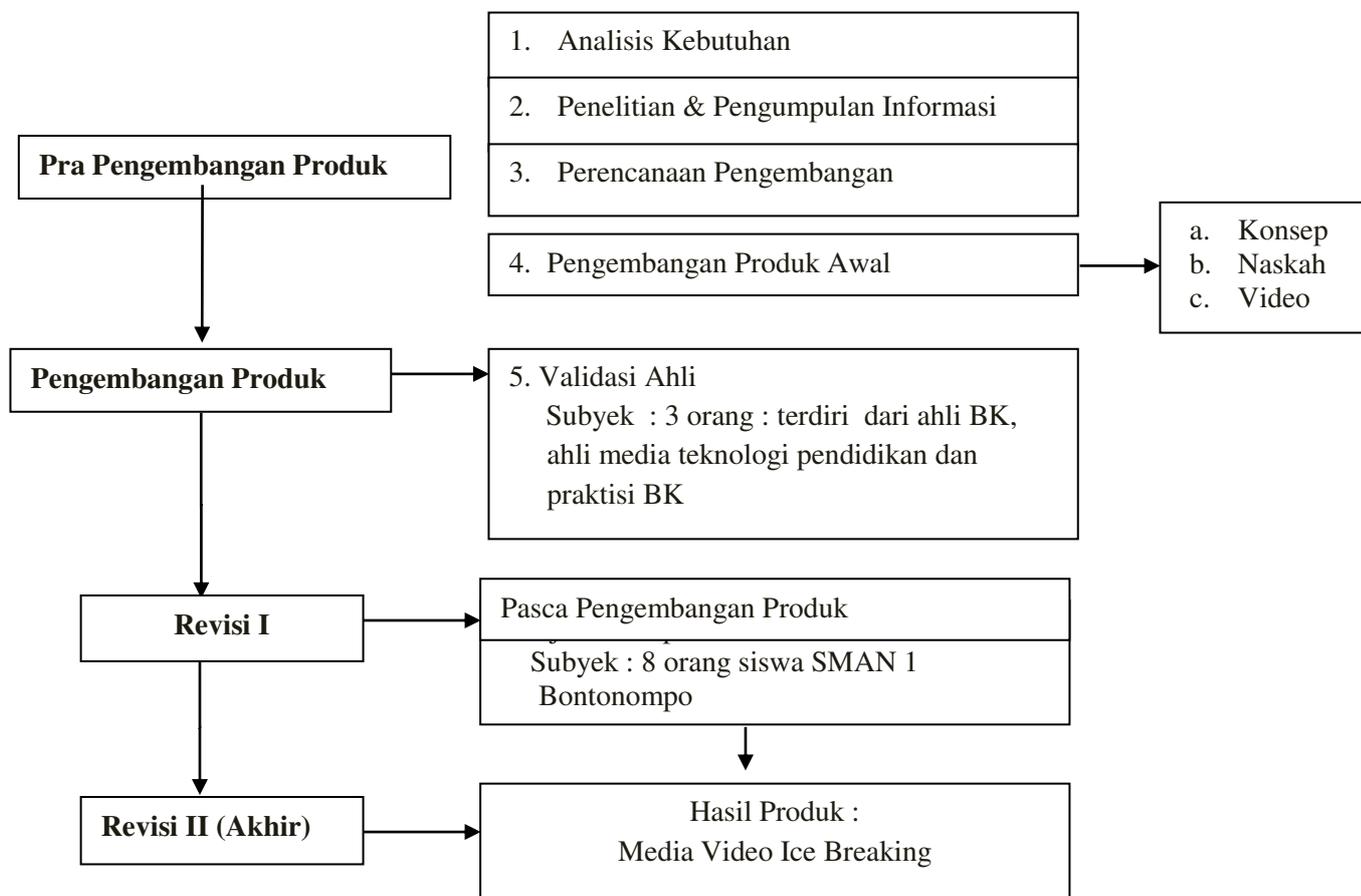
Pengembangan” (*Research and Development*). Menurut Borg and Gall (2003: 782), Dalam penelitian ini *Research and Development* dimanfaatkan untuk menghasilkan Panduan Ice Breaking dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Media pengembangan tersebut mengacu pada strategi pengembangan yang dikemukakan oleh Borg and Gall (2003: 150) karena media ini mempunyai langkah-langkah yang dianggap paling sesuai dengan penelitian ini.

Adapun dalam penelitian pengembangan ini, peneliti mengembangkan media video *ice breaking* sebagai media bimbingan konseling untuk meningkatkan keterampilan sosial (*social skill*) siswa di SMA Negeri 1 Bontonompo. Produk yang dihasilkan berupa panduan video *ice breaking* dalam bimbingan konseling.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan “Penelitian Adapun media penelitian dan pengembangan tersebut akan disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2. Bagan Alur Penelitian pengembangan media video *ice breaking* sebagai media bimbingan konseling untuk meningkatkan keterampilan sosial

Uji Coba Produk

Pengembangan panduan *ice breaking* ini menggunakan uji coba. Uji coba panduan *ice breaking* pertama dilakukan kepada ahli Bimbingan Konseling, dan ahli dalam bidang media teknologi pendidikan serta praktisi guru bimbingan dan konseling. Uji coba tahap kedua dilakukan kepada siswa atau disebut uji coba kelompok. Pada tahap ini uji coba melibatkan 8 orang siswa SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa atau uji coba kelompok kecil. Adapun siswa yang menjadi subjek uji coba data penelitian ini adalah siswa XI SMA Negeri 1 Bontonompo yang di pilih secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel atas adanya tujuan tertentu sebanyak 8 orang.

Data yang diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif . Data kuantitatif diperoleh dari hasil uji coba kelompok dalam hal ini uji coba kelompok kecil yang berupa penelitian secara umum mengenai video *ice breaking* yang didalamnya terdapat permainan dan materi keterampilan sosial. Data kuantitatif yang didapatkan kemudian diolah untuk menunjukkan taraf kelayakan. Selanjutnya seluruh data, baik dari kualitatif maupun kuantitatif yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk revisi produk panduan video *ice breaking* bimbingan konseling.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam pengembangan model *ice breaking* yaitu angket, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dalam pengembangan model *video ice breaking* untuk meningkatkan keterampilan sosial ini adalah dengan menggunakan analisis bentuk dan analisis deskriptif dan statistik.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis bentuk, yaitu mengelompokkan informasi-informasi data kualitatif berupa tanggapan, masukan, serta kritik dan saran yang didapat dari para ahli, sebagai pertimbangan untuk merevisi dan menyempurnakan panduan awal video *ice breaking* . Sedangkan komentar guru pembimbing digunakan untuk merevisi pada tahap revisi akhir.

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji wilcoxon. Uji wilcoxon digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang

berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak. *Wilcoxon signed rank test* di gunakan untuk data tidak mengikuti distribusi normal. Uji Wilcoxon ini akan digunakan untuk mengukut efektifitas panduan dalam pemberian perlakuan atau hipotesis dalam penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil studi pendahuluan melalui pengamatan dan observasi langsung ke SMA Negeri 1 Bontonompo, diperoleh informasi bahwa belum ada media tepat membantu guru BK dalam peningkatan keterampilan sosial siswa. Media yang dimaksud adalah media yang digunakan dalam kegiatan bimbingan kelompok maupun bimbingan klasikal di kelas. Hasil survey melalui wawancara kepada guru BK di SMA Negeri 1 Bontonompo, diperoleh informasi bahwa kegiatan layanan informasi bimbingan konseling masih kurang menggunakan media dalam menyampaikan materi klasikal atau kegiatan bimbingan kelompok. Guru BK memiliki keterbatasan dalam pelayanan kegiatan bimbingan konseling karena keterbatasan sarana media yang disiapkan sekolah. Metode kegiatan kelompok yang dilakukan masih bersifat ceramah sehingga membuat siswa merasa kurang tertarik, jenuh, dan bosan terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas. Siswa kurang memiliki minat, interaksi lebih langsung antara siswa dengan guru BK. Guru BK mengungkapkan bahwa belum ada media yang tepat dalam mengatasi keterampilan sosial siswa, selama ini media yang digunakan dalam layanan BK hanyalah papan bimbingan, kartu konsultasi, media gambar atau brosur.

Hasil studi pendahuluan juga mengungkapkan bahwa media *ice breaking* dalam bentuk video untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa masih sangat kurang dilaksanakan. Proses belajar dengan media *ice breaking* di sekolah masih sangat jarang dilakukan oleh guru-guru, baik guru BK maupun guru mata pelajaran. Secara umum guru di sekolah masih menggunakan proses belajar yang monoton tanpa melihat dan membantu siswa untuk lebih mandiri dan kreatif dalam men-ciptakan proses belajar yang lebih menyenangkan

Adapun hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yaitu: (1) Masih banyak siswa yang sulit beradaptasi pada

lingkungan barunya ketika dia berada dikelas baru. (2) Secara umum banyak siswa yang kurang percaya diri ketika diminta untuk berbicara didepan umum bahkan merasa canggung; (3) Penerapan proses belajar di kelas masih terkendala pada sarana dan prasarana media belajar; (4) Implementasi model belajar mandiri kepada siswa masih kurang, masih perlu dikontrol perkembangannya oleh gurunya; (5) Di Sekolah guru BK lebih disibukkan untuk mengatasi masalah pribadi dan belajarnya, sehingga masih kurang untuk memperhatikan bidang masalah sosial siswa; (6) Di Sekolah masih kurang waktu yang diberikan sehingga guru BK harus menyesuaikan kegiatan bimbingan klasikal di kelas; (7) Media yang digunakan dalam layanan BK hanyalah papan bimbingan, kartu konsultasi, media gambar atau brosur; (8) Media BK dalam bentuk video ice breaking dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa sangat dibutuhkan di sekolah; (9) Dengan adanya panduan video *ice breaking* sebagai media BK di sekolah akan memudahkan guru BK untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di sekolah, siswa akan menjadi percaya diri, dan tidak terisolir dalam berinteraksi dan bekerja tugas dalam kelompok.

Perencanaan pengembangan yang dimaksud merupakan hal-hal yang dipersiapkan untuk membuat panduan video *ice breaking* dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

- 1) Jenis kegiatan pada tahap perencanaan
Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pemberian materi-materi yang berada pada kegiatan pelatihan, mengingat siswa SMA Negeri 1 Bontonompo memerlukan penyegaran metode dalam pemberian materi bimbingan dan konseling. Maka diterapkan metode *ice breaking* dalam kegiatan bimbingan dan konseling.
- 2) *Ice breaking* dan materi yang diprogramkan
Ice breaking topik yang diprogramkan akan dilakukan terdiri dari 7 materi dan 12 permainan *ice breaking*, dimana masing-masing materi tersebut merupakan jenis keterampilan sosial Sedangkan permainan

ice breaking diberikan sebagai bagian penguatan dan menciptakan proses belajar yang lebih interaktif dan merupakan implementasi dari materi keterampilan sosial siswa.

- 3) Setiap kegiatan diawali Pembukaan, Materi Pembentukan kelompok, pemberian Ice Breaking, Membuat rapport, Diskusi dan Latihan-latihan

Dengan mengacu pada hasil analisis kebutuhan, maka didesain sebuah model panduan teoritik yang diberi nama “panduan *ice breaking* dalam Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa”. Model ini dapat diaplikasikan dalam bentuk kegiatan kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam penyesuaian dan interaksi sosial siswa di kelas dan di lingkungan sekolah. Panduan ini terdiri atas dua bagian yaitu panduan dan video ice breaking sebagai media BK.

Hasil Uji Validasi Ahli

Validasi ahli model dilakukan melalui pertimbangan atau penilaian ahli dalam bidang bimbingan dan konseling, bidang pendidikan serta praktisi. tahap ini, peneliti mengajukan model panduan Video Ice Breaking yang akan dikembangkan menjadi dua tahap yaitu tahap wawancara kepada ahli untuk menentukan panduan ice breaking kemudia dilakukan uji akseptibilitas yang mencakup : kegunaan kelayakan serta ketepatan pada kegiatan panduan ice breaking Bimbingan dan Konseling yang dijelaskan sebagai berikut :

Data yang digunakan dalam penialain akseptibilitas adalah kegunaan, kelayakan, ketepatan terhadap pandaun video ice breaking akan dirinci satu persatu yaitu uji kelayakan ahli 1, uji kelayakan ahli 2, dan uji kelayakan ahli 3 kemudian akan diperoleh persentase kegunaan (utility). Berikut hasil penelitian angka akseptibilitas yang diberikan oleh masing-masing uji ahli

Tabel.1. Hasil Penilaian Uji Kegunaan (Utility) Panduan Video Ice Breaking oleh ahli 1, 2, dan 3

Pernyataan	Tingkat Kegunaan			
	1	2	3	4

	F	%	F	%	F	%	F	%
1	0	0	0	0	0	0	3	14,29
2	0	0	0	0	0	0	3	14,29
3	0	0	0	0	1	4,76	2	9,52
4	0	0	0	0			3	14,29
5	0	0	0	0	1	4,76	2	9,52
6	0	0	0	0	1	4,76	2	9,52
7	0	0	0	0	1	4,76	2	9,52
Total					19,04		80,95	

Dari tabel 1. tersebut diatas menunjukkan bahwa dari hasil uji kegunaan (utility) terdapat terdapat 7 (tujuh) pernyataan akseptabilitas untuk menilai kegunaan panduan video *ice breaking* Bimbingan Konseling. Penilaian yang diberikan oleh ketiga ahli pada angket uji kegunaan panduan ini secara umum berada pada

skala 4 (empat) yaitu 80,95 % dan untuk skala 3 19,04%. Dari data ini, dapat diketahui bahwa panduan video *ice breaking* ini sangat dinilai berguna untuk digunakan oleh guru BK dan siswa di sekolah.

Tabel 2. Hasil Penilaian Uji Kelayakan (Faesibility) Panduan video ice breaking oleh ahli 1, 2, dan 3

Pernyataan	Tingkat Kelayakan							
	1		2		3		4	
	F	%	F	%	F	%	F	%
1	0	0	0	0	1	4,76	2	9,52
2	0	0	0	0	3	14,29	0	0
3	0	0	0	0	2	9,52	1	9,52
4	0	0	0	0	2	9,52	1	4,76
5	0	0	0	0	1	4,76	2	9,52
6	0	0	0	0	0	0	3	14,29
7	0	0	0	0	1	4,76	2	9,52
Total					47,61		57,13	

Dari tabel 2 tersebut diatas menunjukkan bahwa dari hasil uji kelayakan (*Faesibility*) terdapat terdapat 7 (tujuh) pernyataan akseptabilitas untuk menilai kelayakan panduan video *ice breaking* Bimbingan Konseling. Penilaian yang diberikan oleh ketiga ahli pada angket uji kelayakan panduan ini secara umum berada pada skala 4 (empat) yaitu 57,13 % dan untuk skala 3 (tiga)

yaitu 47,61%. Dari data ini, dapat diketahui bahwa panduan video *ice breaking* ini sangat dinilai sangat memiliki kelayakan untuk digunakan oleh guru BK dan siswa di sekolah. Dari data tersebut memberikan hasil bahwa media video dan panduan *ice breaking* bimbingan dan konseling sangat layak untuk diterapkan khususnya dalam mengatasi masalah sosial siswa.

Tabel 3. Hasil penilaian uji ketepatan (*Accuracy*) panduan video ice breaking oleh ahli 1, 2, dan 3

Pernyataan	Tingkat Ketepatan							
	1		2		3		4	
	F	%	F	%	F	%	F	%
1	0	0	0	0	3	16,67	0	
2	0	0	0	0	2	11,11	1	5,55

3	0	0	0	0	2	11,11	1	5,55
4	0	0	0	0	2	11,11	1	5,55
5	0	0	0	0	2	11,11	1	5,55
6	0	0	0	0	2	11,11	1	5,55
Total						72,22		27,75

Dari tabel 3 tersebut diatas menunjukkan bahwa dari hasil uji ketepatan (*Accuracy*) terdapat terdapat 6 (enam) pernyataan akseptabilitas untuk menilai ketepatan panduan video *ice breaking* Bimbingan Konseling. Penilaian yang diberikan oleh ketiga ahli pada angket uji ketepatan panduan ini secara umum berada pada skala 3 (tiga) yaitu 72,22 % dan untuk skala 4 (empat) yaitu 27,75%. Dari data ini, dapat diketahui bahwa panduan video *ice breaking* ini sangat dinilai memiliki ketepatan yang baik untuk digunakan oleh guru BK dan siswa di sekolah

Tabel 4. Hasil Penilaian Uji Relevansi Panduan Video Ice Breaking oleh ahli 1, 2, dan 3

Pernyataan	Tingkat Relevansi							
	1		2		3		4	
	F	%	F	%	F	%	F	%
1	0	0	0	0	2	30,11	1	10
2	0	0	0	0	2	20,12	1	10
3	0	0	0	0	2	20,12	1	10
Total						70,35		30

Dari tabel 4 tersebut diatas menunjukkan bahwa dari hasil uji Relevansi terdapat terdapat 3 (tiga) pernyataan akseptabilitas untuk menilai relevansi panduan video *ice breaking* Bimbingan Konseling. Penilaian yang diberikan oleh ketiga ahli pada angket uji relevansi panduan ini secara umum berada pada skala 3 (tiga) yaitu 70,35 % dan untuk skala 4 (empat) yaitu 30%. Dari data ini, dapat diketahui bahwa panduan video *ice breaking* ini sangat dinilai memiliki relevansi yang baik untuk digunakan oleh guru BK dan siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil penilaian akseptabilitas mengenai kelayakan, ketepatan, keakuratan dan relevansi panduan video *ice breaking* yang diberikan oleh tiga ahli validator menyimpulkan bahwa panduan ini telah layak untuk dilakukan di sekolah.

Revisi I

Revisi I dilaksanakan berdasarkan hasil dari data uji ahli. Menurut validator, secara keseluruhan dari masukan mengatakan bahwa panduan *ice breaking* bimbingan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa sudah baik dan sebaiknya di terapkan disekolah. Setelah proses tahap uji ahli ini di laksanakan

dan dianggap sudah bisa dan baik untuk di terapkan, maka peneliti melangkah ke tahap selanjutnya yaitu uji coba kelompok kecil.

Komponen Pasca Pengembangan

Uji kelompok kecil, Tahap penelitian ini adalah uji kelompok terbatas yang hanya melibatkan kelompok kecil yaitu 8 orang siswa. Pada tahap penelitian pengembangan video *ice breaking* ini uji kelompok kecil, dimana peneliti sendiri sebagai fasilitator dan dibantu seorang guru BK yaitu ibu Kurniati, S.Pd dan Ibu Dra. Hj Mardiah.

Deskripsi hasil penelitian, untuk memperoleh data hasil peningkatan keterampilan sosial dilakukan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) menggunakan skala perilaku keterampilan sosial. Pelaksanaan kegiatan video *ice breaking* diberikan kepada 8 siswa sebagai uji kelompok terbatas. Instrumen ini dibuat untuk melihat perbedaan skor sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan. Skala yang digunakan adalah skala 1-4 pada

setiap butir pernyataan, sehingga hasil *Pre test* dan *post test* disajikan dalam bentuk nilai skor.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan SPSS versi 20 dengan analisis uji wilcoxon diperoleh data penelitian. Uji statistik Wilcoxon dengan proses permainan ice breaking dalam peningkatan keterampilan sosial siswa yaitu :

1) Hipotesis:

H₀: tidak ada perbedaan peningkatan keterampilan sosial siswa sebelum dan sesudah mengikuti proses permainan ice breaking bimbingan konseling

H₁: ada perbedaan peningkatan keterampilan sosial siswa sebelum dan sesudah mengikuti proses permainan ice breaking bimbingan konseling

2) Dasar pengambilan keputusan:

a) Dengan membandingkan angka z hitung dengan t tabel:

Jika z hitung < z tabel, maka H₀ tidak di tolak/diterima

Jika z hitung > z tabel, maka H₀ ditolak

b) Dengan melihat angka propabilitas, dengan ketentuan:

Probabilitas > 0,05 maka H₀ tidak di tolak/diterima

Probabilitas < 0,05 maka H₀ ditolak

Dengan menggunakan uji statistik Wilcoxon terlihat hasil perhitungan nilai skor *pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

Tabel. 5. Hasil Tabel *Ranks* dengan Menggunakan Uji Statistik Wilcoxon

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest – pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Tabel. 6. Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test

Test Statistics ^a	
	posttest - pretest
Z	-2.524 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel 6 tidak ada *negative differences* atau selisih yang bernilai negatif antara *pretest* dan *posttest* sedangkan *positive differences* atau selisih yang bernilai positif dalam artian angka sesudah lebih besar dari pada sebelum ada 8 data *output* dengan *mean rank* atau rata-rata nilai positif adalah 4,50. *Ties* atau data yang bernilai sama baik pada *pretest* maupun *posttest* tidak ada.

Berdasarkan tabel 6. diperoleh besar Z sebesar -2.524 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,012 yaitu < *a* 0,05, jadi H₀ ditolak, maka disimpulkan terjadi peningkatan setelah

mengikuti kegiatan *ice breking* Hal ini berarti bahwa pemberian *ice breaking* efektif untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan social siswa.

Adapun logika probabilitas yaitu dari Z hitung didapat nilai 2,524 (tanda – tidak relevan karena hanya menunjukkan arah). Dari tabel Z angka 2,524 didapat angka kumulatif sebesar 0,994. Hal ini berarti bahwa probabilitas adalah 1- 0,994 atau 0,006. Oleh karena uji dua sisi maka probabilitas (*asymp.Sig*) adalah 2 x 0,006 atau 0,012.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa sangat efektif pemberian video ice breaking sebagai media bimbingan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di sekolah.

Revisi kedua ini dilakukan berdasarkan data hasil uji kelompok kecil yang telah dilaksanakan. Berbagai saran, masukan dan komentar dijadikan bahan analisa dalam melakukan revisi ke II (dua) pada panduan video ice breaking sebagai media BK.

Hasil FGD (*Focus Group Discussion*). Berdasarkan hasil penelitian, maka selanjutnya dilaksanakan FGD untuk melihat seberapa besar efek treatment pemberian media video panduan *ice breaking* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hasil FGD menunjukkan, bahwa rata-rata siswa mengaku setelah mendapatkan kegiatan ini, mereka mengetahui tentang pentingnya keterampilan sosial dalam berinteraksi di sekolah, serta hal negatif jika keterampilan sosial ini tidak dimiliki oleh siswa di sekolah. Siswa sangat antusias dalam penerimaan materi demikian dengan ice breaking penelitian baik ketiga mengawali berupa perkenalan, siswa lebih merasa nyaman belajar, tidak ada tekanan dan santai didalam menerima bahan materi yang diberikan. Video-video yang diputar oleh peneliti sangat memberikan kesan positif dan cepat dipahami oleh siswa. Sehingga setelah kegiatan ini siswa sangat semangat berinteraksi dengan teman-temannya yang lain dan tidak malu lagi untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.

Keseluruhan dari hasil FGD siswa menginginkan bahwa metode ini dapat di terapkan juga oleh Guru-guru di sekolah, sehingga siswa dapat merasa senang mengikuti pelajaran dan dapat bergaul di sekolah dengan baik.

Pembahasan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu menciptakan anak didik yang memiliki kepribadian yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun dia berada. Sehingga peserta didik dapat berprestasi sesuai dengan perkembangan dirinya, baik melalui karakter, intelegensi, potensi dan bakat yang dimilikinya, tentunya anak tersebut memiliki keterampilan sosial yang baik. Siswa sebagai peserta didik memiliki hak

untuk dapat pelayanan dalam meningkatkan keterampilan sosialnya, tidak terkucilkan, kepercayaan diri tinggi, bertanggungjawab dan dapat bekerja bersama dengan teman-teman di kelas. Harlock (1995) mengatakan bahwa individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi cenderung mendapatkan penerimaan sosial yang baik dan menunjukkan ciri-ciri yang menyenangkan, bahagia dan memiliki rasa aman.

Kondisi siswa di sekolah sudah menjadi problem di kalangan intansi sekolah, demikian halnya pada SMA Negeri 1 Bontonompo yang merupakan salah satu sekolah yang menuntut profesionalisme siswa dalam pencapaian prestasi akademik demi melanjutkan studi kejenjang lebih tinggi atau dalam mengambil kesempatan kerja. Hasil analisis kebutuhan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung kepada guru BK di sekolah tersebut dikemukakan kenyataan bahwa masih banyak terdapat siswa yang memiliki penyesuaian dan interaksi sosial yang kurang bagus, khusus pada komponen keterampilan sosial yang rendah pada diri siswa. diperoleh informasi bahwa siswa sekolah memiliki hubungan komunikasi yang kurang harmonis, tugas dikerjakan masih mempercayakan kepada temannya yang lain, siswa terlihat masih banyak yang cepat merasa jenuh dan bosan dalam belajar, masih banyak siswa yang susah bergaul didalam satuan kelompok, tidak peduli dari tugas-tugas belajar bahkan guru BK di sekolah ini memiliki tambahan tugas pendampingan khusus karena masalah kenakalan remaja yang meningkat sebagai akibat dari rendahnya keterampilan bergaul mereka, masih terdapat siswa yang tidak percaya diri untuk berbicara didepan kelas, terdapatnya gang-geng di dalam kelas sehingga mengganggu hubungan komunikasi antar siswa

Demikian hasil pengamatan langsung oleh peneliti diruang kelas dan hal tersebut nampak beberapa siswa masih cenderung kurang percaya diri dalam menjawab, susah membagi diri dalam berkelompok hanya pada teman-teman tertentu saja dan inisiatif dari diri sendiri yang masih kurang. Sehingga menurut guru bimbingan dan konseling, sangat diperlukan untuk diberikan metode belajar yang dapat menyenangkan siswa belajar, dan dapat melibatkan semua siswa sebagai bagian dalam peningkatan keterampilan sosial siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang diperoleh dari guru BK, hasil kajian teori dan empirik sangat diperlukan hadirnya model atau panduan video ice breaking dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Kajian teori atau studi literatur terkait dengan *ice breaking* dan keterampilan sosial siswa kemudian di rumuskan perumusan masalah untuk di kaji. Dengan pengkajian literatur dan analisis kebutuhan bertujuan untuk mengetahui kebutuhan penerapan program peningkatan sosial siswa di sekolah, melalui kajian literatur dan analisis kebutuhan disekolah maka akan diperoleh problem dan masalah sosial yang dihadapi oleh siswa serta kebutuhan yang diperoleh dalam menghadapi problem tersebut. Maka dengan mengacu kepada analisis kebutuhan dan studi literatur tersebut peneliti membuat panduan video *ice breaking* sebagai media BK dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, yang berlandas pada teoritis yang kuat dan memiliki peluang implementasi baik. Proses semacam ini dipertegas juga oleh Borg & Gall (1989) bahwa kajian literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi dalam rangka merencanakan dan pengembangan panduan dan model.

1. Pengembangan Video *Ice Breaking* Sebagai Media Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa

Panduan *Ice breaking* bimbingan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial yang telah dirancang oleh peneliti kemudian diuji tingkat akseptibilitas yang mencakup: Kegunaan, kelayakan, ketepatan dan relevansi oleh tiga ahli yaitu : Dr. Farida Aryani, M.Pd., sebagai ahli dalam bimbingan dan konseling, ahli kedua yaitu Dr. Pattaufi, M.Si sebagai ahli media dari dosen teknologi pendidikan dan ketiga adalah Kurniati, S.Pd sebagai praktisi atau guru BK di SMA Negeri 1 Bontonompo. Hasil uji akseptibilitas menunjukkan bahwa panduan *ice breaking* dalam meningkatkan keterampilan sosial yang dirancang oleh peneliti sudah layak untuk digunakan sebagai panduan guru BK atau konselor di sekolah.

Setelah pelaksanaan uji akseptibilitas oleh ahli dan dianggap layak untuk di terapkan, maka peneliti melakukan uji coba kepada 8 siswa sebagai uji kelompok kecil atau

kelompok terbatas. Tujuannya untuk melihat efektifitas panduan *ice breaking* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Untuk memperoleh data hasil peningkatan keterampilan sosial dilakukan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) menggunakan skala perilaku keterampilan sosial. Pelaksanaan kegiatan video ice breaking diberikan kepada 8 siswa sebagai uji kelompok terbatas. Instrumen ini dibuat untuk melihat perbedaan skor sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan. Skala yang digunakan adalah skala 1-4 pada setiap butir pernyataan, sehingga hasil *Pre test* dan *post test* disajikan dalam bentuk nilai skor. Hasil data instrumen di olah melalui uji statistik wilcoxon dengan hasil bahwa terdapat pengaruh peningkatan setelah mengikuti kegiatan ice breaking, dimana hal tersebut menjelaskan bahwa pemberian ice breaking efektif untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan sosialnya. Siswa telah mampu berinteraksi dengan kelompok barunya, bertanggungjawab pada tugas yang diberikan, percaya diri untuk tampil didepan teman-temannya, sudah mampu melihat potensi yang dapat dikembangkan dalam diri siswa serta inisiatif dalam bekerja sudah ada.

2. Efektifitas Video *Ice Breaking* Sebagai Media Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa

Untuk menilai efektivitas keberhasilan pelaksanaan panduan video ice breaking dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, dilakukan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post test*) tentang keterampilan sosial siswa. *Pre test* ini dilakukan sebelum kegiatan, dan untuk *post test* dilaksanakan setelah perlakuan ice beraking kemudian hasil angket tersebut dianalisis, berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan SPSS versi 20 dengan analisis uji wilcoxon diperoleh data penelitian. Uji statistik Wilcoxon dengan proses permainan ice breaking dalam peningkatan keterampilan sosial siswa yaitu: terdapat pengaruh peningkatan keterampilan sosial siswa sebelum dan sesudah kegiatan, hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa sangat efektif pemberian video ice breaking sebagai media bimbingan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di sekolah.

Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan kepada siswa dan guru, secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa sangat antusias penerapan panduan ice breaking dalam meningkatkan keterampilan sosial yang diberikan kepada siswa, karena mereka mengaku belum pernah mendapatkan kegiatan sejenis ini sebelumnya di sekolah. Selain itu menurut siswa saat ini mereka merasa sangat terbantu dalam hal belajarnya di sekolah karena dilatih dalam peningkatan keterampilan sosial, merasa nyaman belajar, merasa dapat bekerja bersama didalam kelompok, merasa lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas guru serta mampu mengasah potensi yang dimiliki dalam dirinya. Oleh karena itu dengan diterapkannya panduan ice breaking diharapkan menjadi bahan bagi guru dalam membimbing siswa di sekolah, karena sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta tahap pengembangan panduan dapat ditarik kesimpulan yaitu : Pengembangan model atau panduan video *ice breaking* yang diterima (*acceptable*), berdasarkan uji validasi kegunaan (*utility*), ketepatan (*accuracy*), kelayakan (*feasibility*) dan relevansi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa mendapat hasil yang layak untuk di gunakan di SMA Negeri 1 Bontonompo. Dikembangkan model sebagai panduan untuk membantu guru bimbingan konseling untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan tujuh sesi kegiatan dengan materi: pengenalan, pengembangan diri, komunikasi, percaya diri, kerjasama, tanggung jawab dan kreatifitas. Tiap tahapan kegiatan menyajikan materi keterampilan sosial, *ice breaking*, refleksi, lembar kerja dan evaluasi. Berdasarkan seluruh kegiatan, penilaian dari uji akseptabilitas (kegunaan, kelayakan, ketepatan, relevansi,) Uji kelompok kecil dengan statistik uji wilcoxon, dengan hasil data diperoleh besar Z sebesar -2.524 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,012 yaitu $< \alpha$ 0,05, H_0 ditolak dan hasil FGD maka panduan video *ice breaking* sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dinyatakan efektif dan layak untuk digunakan dan memberikan implikasi kepada berbagai pihak sehingga direkomendasikan sebagai saran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, pemecahan masalah pendidikan, pengembangan kelembagaan dan penelitian lebih lanjut yaitu: Pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa panduan ice breaking sebagai media BK dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, baik dari segi konseptual maupun dari segi praktis memiliki kelayakan untuk diimplementasikan di sekolah dan secara khusus dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dalam bidang bimbingan dan konseling; Pemecahan masalah pendidikan, panduan ice breaking ini didasarkan pada kebutuhan akan adanya suatu panduan yang dapat digunakan oleh guru dalam membantu siswa di sekolah. Terutama bagi mereka yang memiliki keterampilan sosial yang rendah. Berdasarkan pertimbangan kebutuhan dan masalah tentang bimbingan dan konseling tersebut maka hasil penelitian ini direkomendasikan untuk dilaksanakan di sekolah agar dapat membantu konselor dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan sosialnya; Penelitian lanjutan, panduan ini baru dikembangkan pada video *ice breaking* yang mengandung 7 (tujuh) materi-materi keterampilan sosial yaitu pengenalan, pengembangan diri, komunikasi, percaya diri, kerjasama, tanggungjawab dan kreatifitas, oleh karena itu para peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk dapat menelaah atau mengembangkan panduan atau model pada sasaran yang beragam; Dari kajian literatur diperoleh bahwa panduan ini digunakan dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa yang terisolir, mengatasi susah bergaul atau terisolir, Meningkatkan pengembangan diri, meningkatkan kecerdasan komunikasi, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kerjasama tim, meningkatkan rasa tanggungjawab, meningkatkan kreatifitas siswa. Bagi peneliti lanjutan disarankan juga untuk dapat melakukan uji aktivitas terhadap panduan tersebut agar diperoleh keyakinan empirik yang tinggi terhadap panduan; Peneliti ini menggunakan uji kelompok kecil atau kelompok terbatas yaitu 8 siswa, maka selanjutnya direkomendasikan kepada calon peneliti-peneliti

yang ingin mengkaji tentang keterampilan sosial lebih lanjut, dapat menggunakan populasi dan sampel yang lebih banyak agar tingkat efektifitasnya yang dicapai dapat lebih menyeluruh di tiap tempat penelitian, baik di lingkungan Sekoah, Universitas ataupun Instansi-Instansi pendidikan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Azhar. M. A. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Borg, Water .R & Gall. Meredith. D. 2003. *Educational research : an introduction*. America.
- Harlock B. E. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Alih bahasa: Sijabt, M. R. Jakarta: Erlangga
- Prayitno. 1997. AUM Umum Format 2: *Siswa SLTA Padang*. Padang : UNP
- Pamela O. Paisley. 2006. What a School Administrator Needs to Know About : expressive Arts and Play Media in School Counseling. *proceeding*.
- Suwarjo & Elisa. 2012. *55 Permainan (games) dalam Bimbingan Konseling*. Yogyakarta : Paramitra Publishing.
- Syam, Mahfud. 2010. "Ice Breaking Definition". (<http://akselera.wordpress.com>, diakses 28 September 2012).